

PARADIGMA PEDAGOGI IGNATIAN (PPI) DI SMA

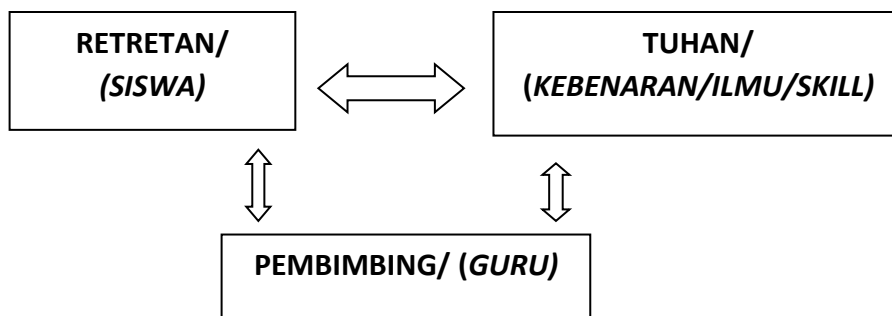
Disajikan dalam
 Pertemuan Guru SMA Gonzaga
 Jakarta, 16 Mei 2019
 Paul Suparno, S.J.
 USD-Yogyakarta

Abstrak

Paper ini menjelaskan tentang PPI (Paradigma Pedagogi Ignatian) di SMA. Secara singkat dijelaskan tentang asal usul dan pengertian PPI, dinamika PPI di pendidikan, nilai dan semangat yang menyertai PPI, PPI dan kurikulum 2013, serta bagaimana menyusun RPP bergaya PPI. Paper ini disajikan didepan para guru SMA Kolese Gonzaga Jakarta, sebagai penyegaran kembali semangat Ignatian dalam pendidikan di SMA Gonzaga.

A. ASAL-USUL DAN PENGERTIAN PPI

Paradigma Pedagogi Ignatian (PPI) sebenarnya suatu pedagogi pembelajaran yang diambil alih dari suatu proses pendampingan retreat pribadi, yaitu relasi antara orang yang retreat, pembimbing retreat, dan Tuhan sendiri. Skemanya dapat dilihat di bawah ini (Suparno, 2015):



Dalam retreat pribadi, yang ada adalah peserta retreat dan pembimbing retreat. Tujuan utama retreat adalah bahwa si retreatan bertemu dengan Tuhan sendiri; sedangkan pembimbing memfasilitasi agar si retreatan aktif membuka diri untuk bertemu Tuhan. Retreat yang berhasil bila si retreatan menemukan Tuhan. Maka dalam retreat yang harus aktif mengolah bahan, yang aktif berdoa dan berefleksi adalah si retreatan bukan terutama si pembimbing. Pembimbing hanya membantu saja, sebagai fasilitator. Hubungan antara si retreatan dan pembimbing adalah dialogis, sehingga si retreatan terbantu untuk maju.

Sikap yang harus ada dalam proses di atas adalah:

1. *Si retreatan:*

- Hatinya terbuka pada Tuhan dan punya keyakinan bahwa akan bertemu dengan Tuhan;
- Ada kerelaan dibimbing oleh pembimbing;
- Ada keterbukaan pada pembimbing;
- Bersemangat untuk melakukan permenungan, penggalian, dan pencarian sendiri.

2. *Si pembimbing:*

- Mengetahui si retreatan dengan baik;
- Mendengarkan retreatan dengan empati agar mengerti gerak batinnya;
- Memberikan garis besar bahan untuk diolah dan digeluti retreatan;
- Membantu bila retreatan mengalami kesulitan;
- Hubungannya dengan si retreatan dialogis;
- Peka pada gerak roh, sehingga dapat membantu retreatan menemukan kehendak Tuhan.
- Mempunyai pengalaman bertemu dengan Tuhan sendiri.

3. *Metode:*

- *Dialogis:* dialog akrab antara pembimbing dan retreatan; saling percaya.
- *Cura personalis:* Memperhatikan situasi retreatan secara pribadi.
- Tergantung pada perkembangan dan kemajuan retreatan.

Model di atas diambil alih dalam bidang pembelajaran/pendidikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai di sekolah. Dalam lingkup pengajaran, si retreatan adalah *siswa* yang sedang belajar. Sedangkan yang dicari adalah *ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai hidup* yang dipelajari. Sedangkan pembimbingnya adalah *guru*. Pendidikan berhasil bila siswa sendiri menemukan pengertian, menjadi terampil, dan memiliki nilai itu; sedangkan tugas guru membantu sebagai *fasilitator*. Maka yang harus aktif belajar, menggali, latihan mengerjakan persoalan, melakukan training, dll, adalah siswa. Bila siswa tidak mau mengolahnya sendiri, melakukan praktek sendiri, dan aktif belajar, maka ia tidak akan mengerti dan pengetahuan serta ketrampilannya tidak bertambah. Hubungan siswa dan guru adalah dialogis, saling membantu demi siswa semakin mengerti, terampil, dan kompeten.

Agar proses ini berjalan baik beberapa sikap perlu ada yaitu:

1. *Siswa:*

- Bersemangat untuk belajar, mengolah bahan, mencerna, menggali, praktek;
- Relia dibimbing oleh guru;
- Terbuka pada guru;
- Aktif dan kreatif dalam belajar dan melakukan praktek.

2. Guru:

- Sebagai fasilitator, membantu siswa agar aktif belajar dan praktek;
- Metode mengajar bukan pencekokan bahan, tetapi membantu siswa mau aktif belajar dan melakukan praktek;
- Hubungan dengan siswa dialogis;
- Mengenal siswa, sehingga tepat dalam membantu.
- Dia sendiri menguasai bahan baik secara teori dan praktek (berkompetens).

3. Proses pendampingan:

- Dialogis;
- Saling percaya dan saling membantu;
- *Cura personalis*: siswa yang lemah diperhatikan dan dibantu secara pribadi, ada beberapa metode yang khusus untuk mereka.

PPI adalah *pedagogi* bukan sekedar metode pembelajaran. Suatu pedagogi, berarti merupakan suatu pendekatan, suatu cara guru/pendidik mendampingi siswa sehingga siswa berkembang menjadi pribadi yang utuh. Maka di dalamnya ada visi dan tujuan: nantinya siswa akan dibantu menjadi manusia seperti apa.

Dalam PPI, tujuan seluruh pendidikan adalah agar siswa menjadi manusia bagi dan bersama sesama (*people for and with others*) (Pedro Arrupe, dalam Subagya, dkk., 2012: 22). Oleh Kolvenbach, tujuan itu diungkapkan lebih rinci dalam 3C: *competence, conscience, dan compassion*. Sekarang ini ditambah *satu C lagi yaitu commitment*, sehingga menjadi 4C.

Competence : Menguasai ilmu pengetahuan secara teori dan praktek, sesuai bidangnya.

Conscience : Mempunyai hati nurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik;

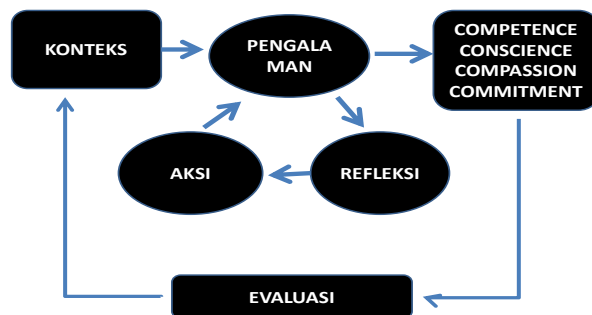
Compassion : mempunyai kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, punya kepedulian pada orang lain, *option for the poor*.

Commitment : terlibat secara penuh, melibatkan diri, mengikatkan diri, tanggungjawab penuh.

Dengan demikian dalam pembelajaran model PPI, siswa dibantu agar menjadi cerdas dan terampil (menguasai ilmunya) dan menjadi orang yang berkarakter baik (mempunyai suara hati, berbelas rasa pada orang lain, dan commitment). Disini ada integrasi antara penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter.

B. DINAMIKA PPI

Bagaimana pembelajaran bergaya PPI dilakukan dalam proses pembelajaran di ruang kelas dan bengkel? PPI mempunyai dinamika sebagai berikut: (1) konteks, (2) pengalaman, (3) refleksi, (4) aksi, dan (5) evaluasi. Dinamika itu dapat digambarkan seperti berikut (Duminuco, 2000; NN, 1993; Subagya, dkk., 2012; P3MP-LPM, 2012; Suparno, 2015):



1. Konteks

Dalam pembelajaran, guru perlu mengerti konteksnya: situasi siswa yang diajar, lingkungan sekolah, prodi, dll. Konteks ini akan mempengaruhi pilihan pengalaman dan juga model pembelajaran yang akan digunakan. Semakin pembelajaran kita sesuai dengan konteksnya, maka siswa akan semakin mudah menangkap dan mengerti. Beberapa konteks yang perlu diperhatikan:

- *Konsep awal siswa*
 - Semua nilai, pengertian, ketrampilan, konsep yang dibawa sebelum proses pembelajaran.
- *Konteks siswa*
 - Keluarga, teman, agama, lingkup budaya, media, harapan kedepan, dll. Ini mempengaruhi tingkah laku, persepsi, cara ambil keputusan siswa.
- *Konteks sosial, politik, budaya* seperti:
 - kemiskinan, kebebasan – paksaan, otoriter, korupsi, tertutup.
- *Lingkungan sekolah*
 - Suasana belajar, persaudaraan, nilai moral, kualitas, etos kerja, organisasi
 - Nilai yang diperjuangkan, kurikulum, aturan-aturan main
- *Contoh Konteks siswa dalam pembelajaran:*
 - Pengetahuan dan ketrampilan awal siswa,
 - gaya belajar siswa,
 - hidup siswa
 - semangat siswa dalam belajar.
- *Penggalian konteks* dapat dengan al: angket, tanya jawab, pretest, pengamatan.

2. Pengalaman

Pengalaman sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru harus menyediakan pengalaman itu bagi siswa, sehingga siswa sungguh mengalami sendiri dan pengalaman itu menjadi miliknya. Beberapa catatan tentang pengalaman:

- Menyangkut aspek pengalaman kognitif, afektif, dan psikomotorik;

- Menyangkut seluruh pribadi (pikiran, hati, kehendak);
- Menyangkut pengertian mendalam akan kenyataan, konsep, prinsip;
- Menggunakan: imajinasi, perasaan, pikiran, afeksi, dll;
- Menggali lebih mendalam persoalan/data lewat a.l.: mempertanyakan, menggambarkan, meneliti, menganalisa dll.

Pengalaman dapat langsung dan tidak langsung. Pengalaman langsung: pengalaman yang sungguh dialami oleh siswa sendiri, sehingga seluruh diri terlibat. Misalnya, pengalaman dalam praktikum, pengalaman *live in*. Pengalaman tidak langsung: lewat imajinasi, bacaan, simulasi, *role play*, video dll.

3. Refleksi

Refleksi adalah unsur sangat penting dan khas dalam PPI. Refleksi adalah langkah sangat penting dalam mendalami pengalaman yang ada. Lewat refleksi siswa dibantu untuk menggali pengalaman mereka sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya serta mengambil maknanya bagi hidup pribadi, hidup bersama, hidup kemasyarakatan, dan keilmuannya.

- Melihat secara mendalam makna dan nilai dari bahan yang dipelajari; sehingga memunculkan tanggapan AKSI;
- Pertimbangan mendalam akan bahan, pengalaman, ide, tujuan, reaksi, dll untuk menangkap makna terdalam, kebenaran terdalam.
- Membentuk suara hati, sebagai proses formatif dan pembebasan; melihat gerak baik dan tidak baik dalam suatu persoalan;
- Cara berefleksi a.l.:
 - Mengerti kebenaran terdalam. Mis: Apa asumsi dibalik teori ini?
 - Mengerti sumber reaksi: Apa yang menarik bagi saya, mengapa?
 - Perdalam pengertian & implikasi: Apa implikasinya bagi aku dan orang lain?
 - Temukan insight: Apa makna itu bagi hidupku; siapa aku?
- Dapat juga dengan cara:
 - Menggunakan ingatan: mengingat apa yang dipelajari
 - Mendayakan hati: mencermati perasaan, menyadari reaksi batin, memperhatikan dorongan hati.
 - Mengaktifkan pikiran: perdalam pemahaman, melihat implikasi
 - Menghidupkan kehendak: bagaimana sikap dan tindakan yang akan kulakukan.
 - Bahaya: guru memberikan semua pandangan, sehingga siswa tidak bebas memilih.

4. Aksi

Dari refleksi itu akan muncul apa yang harus dilakukan. Itulah aksi. Kalau siswa sungguh mempunyai pengalaman yang menyentuh hati mereka, siswa mudah dibantu untuk

merefleksikannya. Hasil refleksinya biasanya akan memunculkan aksi tertentu. Aksi dapat berupa tindakan nyata, dapat juga sikap yang muncul.

- Ada dua langkah:
 - Interiorisasi kedalam; misalnya siswa ingin jujur, ingin disiplin dalam kerja, ingin menolong orang yang mengalami kecelakaan, ingin berdamai dengan teman dll.
 - Pilihan tindakan keluar, *to do something!* Misalnya, siswa melakukan pengumpulan dana bagi anak yang miskin, siswa lebih hidup rukun dengan teman lain; siswa belajar lebih giat, dll.

5. Evaluasi

Setelah seluruh proses pengalaman, refleksi, dan aksi terjadi, maka baik diadakan evaluasi apakah proses itu sungguh berjalan baik dan memang membantu perkembangan siswa. Bila ada yang belum berjalan baik perlu diperbaiki dan disempurnakan dalam langkah berikutnya. Proses ini terus berulang untuk menjadi semakin baik.

C. NILAI DAN SEMANGAT YANG MENYERTAI PPI

Dalam proses pelaksanaan PPI, agar pendampingan siswa menuju tujuannya berjalan baik, beberapa semangat perlu dikembangkan pula, antara lain:

1. Tujuan Hidup Manusia

Dalam PPI tujuan seluruh proses pembelajaran adalah agar siswa menjadi manusia yang utuh, menjadi manusia bagi dan bersama orang lain. Secara lebih jelas itu diungkapkan dalam 4 C, yaitu *competence, conscience, compassion, dan commitment*..

- *Competence*: siswa kompeten dalam bidang ilmu yang dipelajari. Disini segi intelektual dan ketrampilan menjadi penting. Unsur kognitif dan psikomotorik dari siswa dikembangkan.
- *Conscience*: suara hati. Suara hati siswa dikembangkan, sehingga dapat dengan jelas mengerti, dan dapat mendeteksi apakah sesuatu hal atau tindakan itu baik atau tidak baik. Siswa dibantu untuk dapat mengambil keputusan secara benar dan bertanggungjawab pada keputusannya.
- *Compassion*: kepekaan kepada kebutuhan orang lain. Siswa digerakkan untuk melakukan sesuatu bagi orang lain yang membutuhkan, terutama bagi yang miskin, kecil dll.
- *Commitment*: keterlibatan penuh. Siswa dibantu untuk terlibat penuh dalam persoalan yang digeluti, bertanggungjawab penuh sehingga hasilnya maksimal. Mereka dibantu untuk dapat setia dan bertaham dalam pekerjaan dan hidup yang dipilihnya.

- Dengan demikian siswa yang belajar menggunakan pendekatan PPI dibantu berkembang menjadi pribadi yang cerdas, terampil, bernurani, social, terlibat. Mereka berkembang sebagai pribadi yang lebih utuh.

2. Anggapan Dasar tentang Alam

PPI mempunyai keyakinan dasar bahwa dunia ini baik adanya dan pantas untuk diteliti secara mendalam, sehingga semakin diketahui rahasia di dalamnya dan dapat digunakan untuk membantu kesejahteraan hidup manusia. Inilah landasan ilmu pengetahuan. Kita diberi pikiran dan hati untuk menyelidiki alam semesta ini, sehingga dapat semakin mengagumi Sang Pencipta sendiri.

3. Cura Personalis

Salah satu proses yang khas dalam membantu siswa dalam PPI adalah *cura personalis*, perhatian pada pribadi siswa. Cura personalis menyangkut perhatian guru kepada siswa secara mendalam sebagai seorang pribadi dengan segala situasinya yang berlainan. Perhatian itu dilandaskan pada kesadaran bahwa setiap pribadi itu unik dalam perkembangannya dan membutuhkan bantuan yang khusus pula. Maka guru perlu mengenal secara pribadi siswanya.

Bentuk cura personalis dapat beraneka ragam tergantung pribadi siswa yang dibimbing. Misalnya, mendampingi, mendengarkan, menanyai, berdialog, melihat kesulitannya dan menolongnya dll. Meski bentuknya beraneka, tetapi intinya sama yaitu penghargaan, penerimaan siswa sebagai pribadi manusia yang berharga; dan keinginan untuk membantu mereka sesuai dengan keadaan mereka.

Cura personalis sebenarnya salah satu wujud dari *semangat kasih* sendiri. Kasih kepada siswa jelas menuntut perhatian secara pribadi terhadap mereka. Siswa tidak dianggap sebagai obyek atau nomor, tetapi sebagai pribadi dengan kekhasan masing-masing.

4. Semangat Magis

Magis berarti lebih, unggul, sungguh-sungguh. Siswa dibantu untuk belajar dan mengembangkan diri secara sungguh-sungguh, agar hasilnya maksimal. Semangatnya bukan setengah-setengah, tetapi penuh. Maka dalam belajar, dalam bermain, dalam berteman, dalam mengembangkan talentanya, secara serius; tidak main-main.

Dalam proses dinamika PPI, siswa dibantu untuk sungguh-sungguh mengolah pengalaman, berefleksi mendalam, dan akhirnya juga melakukan aksi secara real. Semangat magis inilah yang nantinya akan membantu siswa menjadi unggul dalam bidangnya dan dalam hidupnya.

5. Discernment

Discernment artinya pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, ada dua langkah. Pertama, siswa diajak memikirkan secara objektif semua hal secara luas dan mendalam. Termasuk didalamnya memikirkan mana yang baik dan lebih baik.

Setelah memikirkan dengan segala data yang ada, langkah kedua adalah membatinkan, apakah keputusan itu memang tepat dan membuat hati kita tenang.

Dengan kata lain dalam mempertimbangkan suatu persoalan yang penting siswa harus menggunakan pikiran dan hati mereka, menggunakan otak dan batin mereka. Bila keduanya digunakan, maka keputusannya akan lebih tepat.

Siswa perlu dibantu mengambil keputusan dalam hidupnya secara matang dan bijak; sehingga hidup selanjutnya di tengah dunia yang kompleks ini, dapat tetap tenang dan kuat.

6. Repetisi

Dalam latihan rohani salah satu proses yang juga banyak ditekankan adalah repetisi, pengulangan. Dalam pengajaran ini berarti sering dilakukan pengulangan kembali bahan, sehingga siswa mengerti secara mendalam dan sungguh terampil melakukan prosesnya. Kemendalaman dan menguasai keterampilan ini menjadi salah satu ciri PPI.

D. PPI DAN KURIKULUM 2013

Kalau kita mencermati PPI dan Kurikulum 2013 kita akan melihat beberapa kesamaan yang ada, antara lain:

- *Tujuan Pendidikan:* menyeluruh, utuh, perkembangan seluruh pribadi siswa. Dalam Kur 2013 ditekankan siswa harus berkembang utuh, dengan 4 kompetensi inti. Dalam PPI jelas tujuan pendidikan adalah mengembangkan siswa sebagai pribadi yang utuh dan menyeluruh (4 C).
- *Metode belajar:* pusatnya siswa, siswa aktif mengolah bahan.
- *Peran guru:* fasilitator
- *Relasi guru-siswa:* dialogis, saling membantu.

E. PRINSIP MEMBUAT RPP BERGAYA PPI

Guru perlu membuat RPP, rencana pengajaran bergaya PPI, sehingga dalam prakteknya memang mampu membantu siswa belajar dengan gaya PPI.

Silabus

- Rencana pembelajaran pada suatu/kelompok mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, strategi dan kegiatan pembelajaran, penilaian/evaluasi, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat pembelajaran.
- Silabus merupakan bagian dari kurikulum.

RPP

Uraian proses pembelajaran dalam satu tatap muka atau beberapa pertemuan yang berisi satu topik utama. SAP/RPP merupakan bagian dari silabus.

Unsur penting dalam RPP

- Identitas mata pelajaran
- Kompetensi Inti (2013): juga ditulis dalam bentuk 4 C.
- Kompetensi dasar (KD) dan indikator (diurai dalam 4 C).
- Materi pokok
- Strategi dan kegiatan pembelajaran (kegiatan belajar ditulis dalam dinamika PPI: konteks, pengalaman, refleksi, aksi).
- Alokasi waktu
- Penilaian/evaluasi
- Acuan/referensi.

1. *Identitas mata pelajaran*

- Tulislah Nama Sekolah, Program Studi, Nama Mata pelajaran, JP, Semester, dan guru pengampu.

2. *Merumuskan Kompetensi Inti (KI)*

- *Kompetensi Inti*: dalam 4 KI: (1) religious, (2) social/karakter, (3) pengetahuan, (4) ketrampilan.
- *Dibedakan 4 kompetensi*:
 - *Competence/kompetensi*: Melalui mata pelajaran ini kemampuan kognitif dan ketrampilan apa saja yang hendak dicapai?
 - *Conscience/suara hati*: melalui mata pelajaran ini kepekaan suara hati apa yang akan dilatih? Kemampuan menentukan pilihan/discernment dalam hal apa yang ingin dikembangkan?
 - *Compassion/hasrat bela rasa*: setelah siswa mengikuti pelajaran ini, (1) kepedulian apa yang bisa ditumbuhkan untuk menanggapi kebutuhan orang lain dan masyarakat, (2) keterlibatan apa yang akan dipilih dalam memecahkan masalah kehidupan untuk membela martabat kehidupan?
 - *Commitment*: setelah mempelajari bahan ini siswa akan komit pada apa?

3. *Merumuskan Kompetensi Dasar (KD)*

- *Kompetensi Dasar*: jabaran dari standar Kompetensi, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dimiliki siswa.
- *Biasanya KI dijabarkan dalam beberapa KD sehingga mudah dilihat pencapaiannya.*
- Rumusan KD biasanya dalam bentuk kata kerja operational seperti:

- *Untuk Competence*: mengingat, mendefinisikan, menjelaskan, memahami, menerapkan, menganalisis, mengidentifikasi, menilai, menciptakan, dll.
- *Untuk Conscience*: bersikap jujur, memberi makna, bertanggungjawab, bersikap disiplin, menimbang, berani menolak, menepati janji, dll.
- *Untuk compassion*: menghargai, bersikap simpatik, terlibat, berbagi, berpihak, membela, merawat, berkorban, menggerakkan, dll.
- *Commitment*: setia, berani terlibat, tidak mudah pergi/meniggalkan kesepakatan.
- KD sebaiknya bercirikan: dapat diukur, dapat dievaluasi, dapat dicapai, dapat dibuktikan.

4. *Indikator*

- Rumusan yang menunjuk secara spesifik bahwa kompetensi dasar atau sub kompetensi dasar itu dikuasai, atau terjadi.
- Biasanya juga ditulis dalam bentuk kata kerja operational.

5. *Materi pokok*

- Berupa pokok bahasan/sub pokok bahasan, yaitu bahan ajar yang dibutuhkan siswa untuk mencapai KD yang telah ditentukan .
- Perlu diperhatikan: relevansinya dengan KD, konsistensi materi pokok dengan uraiannya, alur pendidikan masuk akal.

6. *Strategi*

- Strategi pembelajaran mencakup pendekatan, metode, dan media pembelajaran.
 - *Pendekatan* seperti: konstruktivisme, cooperative learning, multiple intelligences, integrative.
 - *Metode pembelajaran*: diskusi, ceramah, presentasi, simulasi, praktikum, seminar, demonstrasi, games, inquiry, discovery, tanya jawab, dll.
 - *Media pembelajaran*: LCD, Laptop, alat-alat praktikum dll.

7. *Kegiatan pembelajaran*

- Semua kegiatan yang mau dilakukan guru dan siswa ditulis disini.
- Kegiatan ini disusun dalam proses pedagogi: ***konteks, pengalaman, refleksi, dan aksi.***

8. *Alokasi waktu*: berapa JP diperlukan

9. *Penilaian/evaluasi*

- Penilaian/evaluasi digunakan untuk mengecek apakah proses pembelajaran berjalan seperti yang diinginkan dan kompetensi siswa sungguh terjadi. Artinya proses dan hasil pembelajaran diukur.
- Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi antara lain:

UNSUR	JENIS KOMPETENSI	TEKNIK EVALUASI
Competence	Perolehan pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> • Tes uraian, obyektif, tes lisan • Presentasi • Laporan evaluasi mandiri • Paper
	Ketrampilan kognitif	<ul style="list-style-type: none"> • Studi kasus • Peta konsep • Interview
	Ketrampilan psikomotor	<ul style="list-style-type: none"> • Unjuk kerja • Observasi • Review hasil karya
	Ketrampilan pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan pemecahan masalah • Visualisasi analisis masalah • Jurnal reflektif • Simulasi computer • Observasi pemecahan masalah • Portofolio
Conscience compassion commitment	Sikap, perilaku, dan nilai	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain peran • Jurnal reflektif • Tulisan bebas • Osbservasi dalam situasi otentik

10. Acuan/referensi

- Sumber belajar yang digunakan sebagai acuan

Contoh Format RPP

RPP
SMA GONZAGA JAKARTA

Mata Pelajaran :
 Program Studi :
 TA/Semester :
 Waktu /tanggal : Minggu 1 /
 Guru Pengampu :

A. Kompetensi Inti

- | | | | |
|---------------------------------------|---|------|------------------------|
| 1. Competence/kompetensi (KI-3,4) | : | atau | KI 1. Religius (C2) |
| 2. Conscience/suara hati (KI-1) | : | | KI 2. Karakter (C3,4) |
| 3. Compassion/hasrat bela rasa (KI-2) | : | | KI 3. Pengetahuan (C1) |
| 4. Commitment (KI-2) | : | | KI 4. Ketrampilan (C1) |

B. Pokok Bahasan

- Pokok bahasan yang mau dibahas/dipelajari

C. Kompetensi Dasar

- Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek *competence* yang terkait dengan standar kompetensi di atas.
- Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek *conscience* yang terkait dengan standar kompetensi di atas.
- Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek *compassion* yang terkait dengan standar kompetensi di atas.
- Rumuskan rincian kemampuan dasar yang ingin dicapai dalam aspek *commitment!*

D. Indikator

- Tulis indicator yang diharapkan tercapai, dalam:
- Competence
- Conscience
- Compassion
- Commitment
- Rumusannya: Mahasiswa mampu.....

E. Materi pelajaran

- Uraikan isi materi pelajaran untuk satu atau beberapa pertemuan.

F. Kegiatan

- Uraikan kegiatan yang akan dilakukan, dalam alur konteks, pengalaman, refleksi, dan aksi.
- Kegiatan siswa (utama) dan dosen.

G. Metode dan media

- Tulis metode yang digunakan dan juga media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

H. Evaluasi

- Tulis bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran minggu ini.

I. Acuan

- Referensi yang digunakan.

F. DAMPAK PPI PADA SISWA

Bila proses pembelajaran gaya PPR ini sungguh dilakukan dengan teliti, dampaknya bagi para siswa akan sungguh terlihat. Beberapa siswa yang mengalami proses pembelajaran bergaya PPR mengalami beberapa kemajuan baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang pengembangan pribadi. Beberapa hal dapat disebutkan disini antara lain:

- Siswa sungguh menguasai ilmu pengetahuan yang dipelajari karena mereka menggantinya lebih mendalam dan mencari maknanya yang berguna bagi hidup mereka dan orang lain.
- Suara hati siswa berkembang. Mereka dapat mengerti mana yang baik dan jahat, dan berlatih mengambil keputusan yang lebih bijak dan masuk akal.
- Siswa menjadi lebih bertanggungjawab terhadap tugas mereka; merasa menentukan sendiri; dan menjadi lebih dewasa.
- Siswa lebih peka pada kebutuhan teman dan orang lain, menjadi lebih sosial.
- Siswa tidak mudah terpancing dan tergiur dengan tawaran-tawaran, karena mereka akan merefleksikan dulu apakah hal itu memang penting dan berguna bagi mereka.
- Beberapa siswa menjadi tidak mudah putus asa karena dapat mengambil makna dari pengalaman kegagalan mereka.
- Siswa lebih dekat dengan guru dan mereka dapat berelasi dialogis dan terbuka sebagai sahabat yang saling membutuhkan.
- Beberapa siswa mampu berpikir kritis terhadap persoalan yang mereka hadapi.
- Siswa bersemangat magis, ingin selalu berkembang maju.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dengan model pembelajaran ini, siswa dibantu menjadi sekaligus pribadi yang cerdas dan berkarakter baik. Dalam perjalanan hidup mereka selanjutnya, diharapkan mereka akan berkembang menjadi pribadi yang lebih utuh.

PENUTUP

Kita sebagai pendidik mempunyai tanggungjawab untuk membantu siswa belajar dan berkembang sebagai pribadi yang cerdas dan baik. Bantuan itu akan efektif dan efisien, bila kita mengenal konteks siswa. Dari mendalami konteksnya, kita dapat memberikan pengalaman belajar yang tepat. Lewat pengalaman itulah siswa dibantu mengolah dan merefleksikannya serta melakukan aksi yang sesuai. Dengan proses itu diharapkan siswa berkembang menjadi pribadi yang semakin utuh dengan 4 C nya. Dengan proses itu diharapkan siswa semakin berkembang menjadi manusia bersama dan bagi sesamanya.

Proses bantuan itu dilakukan dengan dialog, siswa dan guru saling membantu dan mengembangkan. Ada keterbukaan satu dengan yang lain. Itulah yang terjadi dengan proses pembelajaran bergaya PPR. Didalamnya ada integrasi antara keberhasilan intelektual dan perkembangan karakter yang baik.

ACUAN

- ✓ Duminuco, S.J. (editor). 2000. *The Jesuit Ratio Studiorum – 400th Anniversary Perspectives*. NY: Fordham Univ.Press.
- ✓ Kolvenbach, S.J., Peter Hans. *Pedagogi Ignatian masa kini. Konteks: Humanisme Kristiani zaman sekarang*. Terjemahan J. Drost, S.J.
- ✓ NN. 1985. *The Characteristic of Jesuit Education*. London: Jesuit Institute.
- ✓ NN. 1993. *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. London: Jesuit Institute.
- ✓ P3MP-LPM. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignatian*. 2012. Yogyakarta: USD.
- ✓ Subagya, S.J., dkk. 2012. *Paradigma Pedagogi Reflektif. Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- ✓ Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi bergaya PPR*. Yogyakarta: USD.